

**BAHASA TIKTOKERS PAKSEL PADA AKUN TIKTOK
@RAFLYCHANIAG0: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

**PAKSEL TIKTOKERS LANGUAGE ON TIKTOK ACCOUNT
@RAFLYCHANIAG0: SOCIOLINGUISTIC STUDY**

Nanda Tri Subehi^{1*}, Prembayun Miji Lestari²

Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2}

nandatriskj@students.unnes.ac.id¹, prembayun@mail.unnes.ac.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 19 Mei 2025 Direvisi: 01 Juli 2025 Disetujui: 12 Juli 2025 Kata kunci: <i>Variasi bahasa, tiktok, sociolinguistik, paksel</i>	Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan variasi bahasa dan karakteristik bahasa pada konten di akun TikTok @raflychaniago menggunakan kajian sociolinguistik teori variasi bahasa Chaer dan Agustina sebagai teori utama. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dan sumber data berupa ujaran lisan penutur yang mengandung kata, frasa, kalimat, maupun wacana pada empat konten video di akun TikTok @raflychaniago. Teknik pengumpulan data, yakni teknik simak bebas libat cakap dan teknik lanjutan catat. Teknik analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yakni peneliti mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan, lalu memverifikasi. Hasil penelitian yang diperoleh yakni ditemukan tiga variasi bahasa yakni dari segi penutur terdiri dari 35 data idiolek; dialek berupa dialek Ngapak; 3 data kronolek; dan 3 jenis sosiolek, segi keformalan yang berupa ragam santai, dan segi sarana berupa ragam bahasa lisan. Peneliti juga menemukan enam karakteristik bahasa Rafly pada konten TikToknya.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 10 February 2025 Revised: 01 July 2025 Accepted: 12 July 2025 Keyword: <i>Language variations, tiktok, sociolinguistic, paksel</i>	This study aims to explore the function of language in the traditional rituals of the Osing tribe. This study used a qualitative approach with ethnographic communication methods, participant observation techniques, and in-depth interviews with 20 children and traditional leaders. Data were collected through audiovisual recordings of children's interactions during traditional rituals, field notes, and interviews. Data analysis was conducted using Searle's (1969) pragmatic theory framework. The results showed that children were able to identify and interpret various language functions in traditional rituals, such as declarative, expressive, and directive functions. Other findings revealed a scaffolding process by adults in facilitating children's understanding of the pragmatic aspects of ritual language. This study contributes to an in-depth understanding of the role of traditional rituals in the pragmatic development of early childhood and highlights the importance of preserving local wisdom as a rich source of language learning. Practical implications of this study include recommendations for integrating elements of traditional rituals into early childhood education curricula to support the development of their pragmatic competence.

Copyright © 2025, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v18i2.26365>

PENDAHULUAN

Bahasa sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Manusia di dalam kehidupannya tidak terlepas dari kegiatan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan alat untuk komunikasi antarsuku, bangsa, daerah, dan negara. Bahasa ialah suatu sistem lambang bunyi yang digunakan sebagai alat berinteraksi sesama manusia (Fauziah et al., 2021). Hidup bermasyarakat, komunikasi diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, bahasa sangat penting sebagai alat penghubung komunikasi sesama manusia. Menurut Keraf dalam (Santoso, 2015) dijelaskan bahwa dalam berkomunikasi membutuhkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan keinginan, pengalaman, dan yang lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia ini bersifat sistematis dan juga sistemis. Salah satu budaya manusia yang paling tinggi nilainya yakni adalah bahasa, karena dengan bahasa manusia dapat saling berkomunikasi serta berinteraksi dengan masyarakat sekitar baik itu secara lisan maupun tulisan (Parnasari, 2021).

Sosiolinguistik ialah ilmu yang menekankan penggunaan bahasa oleh penutur dalam kelompok-kelompok sosial (Rohayati, 2023). Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sarana untuk interaksi dalam masyarakat dan tidak hanya sebagai sistem bahasa. Bahasa yang terdapat pada masyarakat pasti memiliki keberagaman, walaupun bahasa yang digunakan sama. Menurut Chaer dan Agustina dalam (Handani, 2022) keberagaman tersebut akan semakin bertambah apabila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak dan dalam wilayah yang sangat luas. Keberagaman bahasa yang

terdapat dalam kehidupan masyarakat biasa disebut dengan variasi bahasa. Menurut Chaer dan Agustina dalam (Herdiana et al., 2023) variasi bahasa ialah terjadinya keragaman bahasa yang disebabkan oleh penutur yang tidak homogen, dan terjadilah interaksi sosial yang sangat beragam. Variasi bahasa muncul dikarenakan proses interaksi sosial dari para penutur bahasa yang beragam. Terdapat dua pandangan mengenai variasi bahasa. Pertama ialah variasi dilihat sebagai akibat keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Kedua adalah variasi bahasa itu sudah ada guna memenuhi fungsinya sebagai alat berinteraksi masyarakat yang beraneka ragam (Logita & Juidah, 2022). Keragaman variasi bahasa tidak hanya terdapat dalam interaksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengguna media sosial merupakan salah satu pelaku penutur variasi bahasa. Hal ini berdasarkan pada kenyataan bahwa mereka mempunyai latar belakang yang heterogen dan juga interaksi dalam dunia maya yang beragam. Pesatnya perkembangan media sosial saat ini didasari oleh semua orang yang dapat memiliki dan menggunakan media komunikasi sendiri (Herdiana et al., 2023). Platform media sosial saat ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Semakin banyaknya inovasi-inovasi baru sekarang ini membuat media sosial muncul dengan versi dan juga fungsi yang berbeda-beda. Salah satu bentuk dari inovasi teknologi tersebut adalah TikTok. Aplikasi TikTok merupakan sebuah aplikasi platform media sosial video musik yang berasal dari Cina. Aplikasi TikTok ini didirikan pada akhir tahun 2017 dan telah mengumpulkan lebih dari 1.010 juta pengguna dalam kurun waktu kurang

dari tiga tahun (Amelia et al., 2022). Aplikasi TikTok menjadi primadona dan digandrungi oleh masyarakat terutama kaum milenial sebab banyaknya konten yang menarik dalam aplikasi TikTok (Dahniar & Sulistyawati, 2023). Aplikasi TikTok sendiri menyuguhkan format video pendek berdurasi sekitar 15 detik sampai 10 menit. Keterbatasan waktu inilah yang menjadikan pengguna untuk dapat menyampaikan pesan ataupun konten dengan cara yang beragam dan kreatif (Dewani et al., 2024). Aplikasi TikTok berpengaruh pada kehidupan sosial dan sudah membudaya pada keseharian, terutama bahasa.

Rafly merupakan salah satu dari sekian banyaknya konten kreator di Indonesia khususnya dari Purwokerto yang namanya cukup dikenal masyarakat terutama kalangan anak muda. Merujuk pada jumlah pengikutnya di akun TikTok miliknya yang mencapai 665 ribu lebih per Maret 2025. Pemilik akun @raflychaniag0 ini menyajikan berbagai konten dengan tujuan untuk menghibur dan juga memberikan informasi. Kepopuleran Rafly ini dimanfaatkan oleh beberapa *brand* untuk mempromosikan produknya. Sehingga tidak heran di beberapa kontennya menyelipkan promosi suatu produk. Setiap kreator harus memiliki keunikan atau daya tarik dalam kontennya agar dapat dengan mudah diingat oleh masyarakat. Salah satu ciri khas atau karakteristik yang nampak ialah dalam penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan oleh setiap konten kreator berbeda satu dengan yang lainnya. Latar belakang individu juga dapat mempengaruhi ciri khas dalam penggunaan bahasa (Hasanah et al., 2023). Rafly sendiri merupakan keturunan orang Padang

yang lahir dan tumbuh di Purwokerto. Oleh karena itu, ia menggunakan bahasa Jawa *Ngapak* untuk berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa yang digunakan Rafly inilah yang menyebabkan munculnya berbagai macam variasi bahasa. Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian variasi bahasa terhadap konten TikTok @raflychaniag0 menggunakan kajian sosiolinguistik.

Menurut Chaer dan Agustina dalam (Hanifah & Kisyani, 2022) variasi bahasa dapat dilihat berdasarkan 4 jenis, antara lain variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Variasi bahasa dari segi penutur ialah variasi bahasa yang dipengaruhi oleh latar belakang individu penutur bahasa (Hidayat et al., 2023). Variasi bahasa dari segi penutur terbagi menjadi empat, yakni idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Menurut Chaer dan Agustina dalam (Nugrawiyati, 2020) idiolek berkaitan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan lainnya. Setiap orang memiliki warna suara sendiri yang membedakannya dengan orang yang lainnya. Warna suara menjadi ciri khas yang dominan dan mudah untuk diidentifikasi dalam variasi bahasa idiolek. Pilihan kata yang digunakan seseorang juga dijadikan sebagai identifikasi idiolek setiap orang. Idiolek seseorang juga dapat dikenali dengan penggunaan gaya bahasa. Menurut Tarigan dalam (Permatasari & Indrawati, 2021) gaya bahasa dibedakan menjadi empat yakni perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Penelitian ini hanya memfokuskan penggunaan gaya bahasa simile. Majas simile merupakan majas

yang membandingkan dua hal dengan ditandai adanya kata hubung seperti, *bagai*, dll. *Idiolek* ini bersifat perseorangan, artinya setiap orang memiliki *idiolek*nya masing-masing.

Variasi bahasa segi penutur yang kedua yaitu *dialek*. *Dialek* ialah variasi bahasa dari kelompok penutur yang jumlahnya relatif dan berada pada suatu tempat, wilayah, dan area tertentu (Nugrawiyati, 2020). *Kronolek* ialah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial dalam kurun waktu tertentu (Nugrawiyati, 2020). *Sosiolek* yaitu variasi bahasa yang berkaitan dengan status, golongan, dan juga kelas sosial para penuturnya (Nugrawiyati, 2020). Di dalam *sosiolek* sendiri terbagi menjadi 8 variasi bahasa antara lain *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken* (Rizik et al., 2023). *Akrolek* ialah variasi bahasa *sosiolek* yang dianggap variasi bahasa paling tinggi dan paling bergengsi. Variasi bahasa *basilek* merupakan kebalikan dari variasi bahasa *akrolek*. *Basilek* ialah variasi *sosiolek* yang dipandang rendah dan juga tidak bergengsi. *Vulgar* ialah variasi bahasa *sosiolek* yang biasa digunakan oleh seseorang dari kalangan tidak berpendidikan dan tidak sopan. Variasi *sosiolek* ini bersifat kasar dan tidak sopan dalam berbahasa maupun berperilaku. *Slang* merupakan variasi bahasa *sosiolek* yang bersifat rahasia dan biasa dipakai oleh kalangan minoritas, biasanya tidak diketahui oleh seseorang diluar kelompok tersebut.

Kolokial adalah variasi bahasa *sosiolek* yang dipergunakan dalam percakapan setiap harinya dan biasanya berupa singkatan. Variasi *kolokial* ini merupakan bahasa percakapan dan digunakan untuk berinteraksi sehari-hari dengan memperpendek kata. *Jargon* yakni variasi bahasa *sosiolek*

yang digunakan secara terbatas akan tetapi tidak bersifat rahasia. Orang dari luar kelompok tersebut biasanya tidak dapat memahami ungkapan-ungkapan. *Argot* ialah variasi bahasa *sosiolek* yang digunakan secara terbatas pada kelompok-kelompok atau profesi-profesi tertentu. *Ken* adalah variasi bahasa *sosiolek* yang bernada memelas dibuat merengsek-merengsek dan penuh dengan kepura-puraan.

Variasi bahasa yang kedua yakni variasi bahasa dari segi pemakaian atau biasa disebut *fungsiolek* (Nugrawiyati, 2020). *Fungsiolek* dapat dianalisis berdasarkan dari fungsi pemakaian bahasa. Variasi dari segi pemakaian ini biasanya menyangkut bahasa tersebut digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Variasi bahasa ketiga adalah variasi bahasa dari segi keformalan. Variasi bahasa ini meliputi variasi bahasa baku, variasi bahasa resmi, variasi bahasa usaha, variasi bahasa santai, dan variasi bahasa akrab (Nugrawiyati, 2020). Ragam baku merupakan ragam bahasa yang paling formal dan biasanya digunakan dalam situasi dan upacara resmi. Ragam resmi ialah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, buku pelajaran, dan yang lainnya. Ragam usaha yakni variasi bahasa yang biasa digunakan saat pembicaraan di sekolah, rapat, dan pembicaraan yang mengarah pada hasil atau produksi. Ragam santai ialah variasi bahasa yang digunakan pada situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan teman, keluarga, dan sebagainya. Ragam akrab yakni variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang sudah akrab. Variasi bahasa yang terakhir adalah variasi bahasa dari segi sarana. Variasi bahasa dari segi sarana ini dapat dilihat melalui alat ataupun media yang digunakan, seperti lisan atau tulis

(Nugrawiyati, 2020). Ragam bahasa lisan yakni bahasa yang diucapkan secara langsung oleh penutur. Ragam bahasa tulis ialah bahasa yang dihasilkan melalui media tulis. Variasi bahasa perlu diteliti untuk memeriksa apakah terdapat pergesaran dan juga perubahan bahasa yang terjadi di dalam masyarakat.

Latar belakang masyarakat Indonesia yang beragam juga dapat memunculkan pencampuran bahasa. Menurut Kridalaksana dalam (Nur Aini & Lestari, 2023) campur kode ialah pencampuran suatu bahasa dengan bahasa lain termasuk pemakaian kata, frasa, klausa, idiom, dan sapaan guna memperluas gaya bahasa ataupun ragam bahasa. Dengan kata lain, campur kode ialah pemakaian dua bahasa atau lebih yang diujarkan oleh penutur secara bergantian. Keberagaman bahasa juga mengakibatkan munculnya keberagaman fungsi bahasa. Berdasarkan Roman Jacobson dalam (Husnah & Indrawati, 2022) fungsi bahasa dibagi menjadi enam jenis, yakni fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi puitik, fungsi fatik, fungsi metalingual. Fungsi emotif merupakan fungsi bahasa yang kerap kali muncul ketika sedang berinteraksi. Fungsi ini bertujuan untuk mengungkapkan perasaan atau emosi seseorang seperti rasa marah, kesal, senang, kecewa, sedih, dan lain sebagainya. Emosi yang diutarakan secara verbal untuk menggambarkan rasa kecewa, marah, dan kesal disebut dengan makian atau *pisuhan*. Menurut Kisyani dalam (Putri & Indrawati, 2021) makian, umpatan, *pisuhan* ialah suatu ungkapan kasar, keji, kotor, dan tidak sopan yang diujarkan saat penutur merasa marah, kesal, dan sakit hati. Biasanya kata-kata *pisuhan* ini

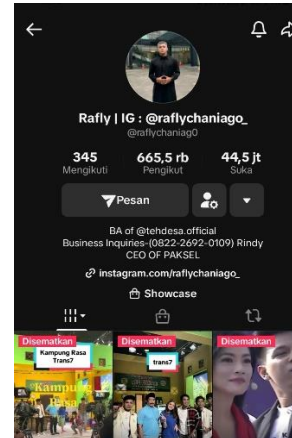
diujarkan secara spontanitas sehingga penutur kadang tidak menyadarinya. Adanya variasi bahasa mengakibatkan munculnya kreativitas bahasa. Salah satu kreativitas bahasa ialah permainan bahasa pelesetan. Pelesetan ialah kata benda hasil memelesetkan atau variasi dari arti yang sebenarnya. Menurut Wijana dalam (Puput Kinanti & Riskawati, 2021) bahasa pelesetan dibagi menjadi enam jenis yaitu permainan huruf, permainan kata, permainan antarbahasa, kreasi wacana indah, silap lidah, dan malapropisme. Selain pelesetan, kreativitas bahasa juga memunculkan bahasa gaul atau istilah gaul. Berdasarkan Nurhasanah dalam (Hamidah et al., 2023) bahasa gaul ialah gaya bahasa yang asalnya dari perkembangan maupun modifikasi sehingga tidak mempunyai struktur pasti. Bahasa gaul ini muncul sesuai dengan perkembangan zaman.

Konten kreator dalam akun TikTok @raflychaniag0 ini sebelumnya belum pernah diteliti oleh siapapun. Ada beberapa penelitian yang serupa tetapi terdapat perbedaan pada objek, teori, maupun hasil yang diteliti. Adapun penelitian yang relevan yakni penelitian dari Afriansyah & Ardhian (2024), Kharisma & Surana (2023), Nur Aini & Lestari (2023), Afilia & Surana (2021), Aldiansyah et al. (2024), Mardikantoro et al. (2023), Mısıır (2024), Pujiati et al. (2025), Gulnazir & Zainuddin (2025), Alajmi (2023). Kesepuluh penelitian tersebut relevan dengan penelitian peneliti. Perbedaan penelitian peneliti dengan kesepuluh penelitian tersebut terletak pada objek yang dikaji, teori yang digunakan, dan fokus pembahasan. Objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti belum pernah dikaji sekalipun. Peneliti juga melakukan pengkajian secara mendalam guna memperoleh

hasil analisis yang diinginkan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah menjadi dua fokus penelitian, yakni 1) Bagaimana variasi bahasa dalam konten akun TikTok @raflychaniag0?, 2) Bagaimana karakteristik khas penggunaan bahasa yang terdapat pada konten TikTok @raflychaniag0?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ialah suatu bentuk penelitian untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi, baik itu fenomena alamiah ataupun fenomena buatan manusia (Rusandi & Rusli, 2021). Menurut Jane Richie dalam (Rahmawati & Lestari, 2024) penelitian kualitatif ialah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya dari segi konsep, perilaku, persepsi, serta persoalan tentang manusia yang diteliti. Penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik dengan teori variasi bahasa Chaer dan Agustina sebagai teori utamanya. Data dalam penelitian ini berupa ujaran lisan penutur yang mengandung kata, frasa, kalimat, maupun wacana yang menunjukkan variasi bahasa dari penggunaan bahasanya. Adapun sumber data penelitian ini berupa video yang diambil dari akun TikTok @raflychaniag0.



Gambar 1. Akun TikTok @raflychaniag0



Gambar 2. Konten TikTok The Nurul Madang Bakso



Gambar 3. Konten TikTok Review Couple Purwokerto



Gambar 4. Konten TikTok Rapiu Paksel

Peneliti mengambil 4 video atau konten pada akun tersebut untuk diteliti. Video pertama berjudul *Barber Crot*

(<https://vt.tiktok.com/ZSYXp83r/>),

video kedua berjudul *The Nurul Madang Bakso*

(<https://vt.tiktok.com/ZSYXTCBr/>),

video ketiga berjudul *Review Couple Purwokerto*

(<https://vt.tiktok.com/ZSY9t17bA/>), dan

video keempat berjudul *Rapiu Paksel* (<https://vt.tiktok.com/ZSY9GVJom/>).

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling strategis dalam melakukan sebuah penelitian guna mendapatkan data (Sugiyono, 2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik SBLC atau simak bebas libat cakap dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Peneliti menonton dan menyimak secara cermat tuturan lisan penutur pada empat konten video tersebut yang mengandung relevansi dengan rumusan masalah. Lalu dilakukan teknik lanjutan yaitu mencatat atau mentranskrip tuturan lisan pada video tersebut. Teknik analisis data menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung terus menerus sampai data

yang dihasilkan sudah jenuh (Sugiyono, 2023). Terdapat empat langkah dalam model analisis data ini, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan serta verifikasi. Setelah peneliti mengumpulkan data dengan teknik SBLC dan catat, langkah selanjutnya yakni mereduksi data. Peneliti menganalisis, menggali, memilah, dan mengelompokkan data-data yang sesuai dengan teori dan juga rumusan masalah. Setelah data yang direduksi sudah terorganisasi dengan benar dan tepat, maka peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk teks deskripsi agar lebih mudah untuk dipahami. Langkah yang terakhir yakni peneliti menarik kesimpulan lalu memverifikasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konten TikTok pada akun @raflychaniag0 dijumpai beberapa variasi bahasa dan juga karakteristiknya. Peneliti menemukan tiga variasi bahasa yang terdapat pada konten TikTok @raflychaniag0. Adanya variasi bahasa yang terdapat dalam konten tersebut, sehingga memunculkan karakteristik penggunaan bahasa juga.

Variasi Bahasa pada Konten TikTok @raflychaniag0

Peneliti dalam menganalisis data yang dikumpulkan, peneliti menjumpai tiga jenis variasi bahasa yang terdapat pada konten TikTok di akun @raflychaniag0. Tiga jenis variasi bahasa tersebut yakni variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana.

Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Konten TikTok pada akun @raflychaniag0 ini memiliki beberapa

variasi bahasa dari segi penutur. Variasi bahasa yang dapat dijumpai dalam konten tersebut, yakni idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek.

a. Idiolek

Keempat konten yang sudah peneliti teliti ditemukan 35 idiolek Rafly. Idiolek dapat dijumpai dalam konten Rafly yang dicirikan dengan warna suara, nada, serta gaya bicaranya. Warna suara dari Rafly sendiri berbeda dengan warna suara orang lainnya. Warna suara dari Rafly ini terdengar berat, dan juga kadang serak. Nada yang dihasilkan dari Rafly yakni ketika berbicara terdengar keras dan jelas. Gaya bicaranya pun berbeda dari lainnya. Ketika berbicara terdengar medok dan masih kental akan dialek *Ngapaknya*. Dalam mengutarakan ujarannya terdengar cepat, tegas, keras, tetapi jelas.

Selain itu, idiolek juga ditandai dengan pemilihan kata pembuka dan penutup di awal dan akhir video. Rafly menggunakan kalimat "*Dina ini gua*" sebagai salam pembuka di setiap awal videonya. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat tersebut pada 3 konten yang peneliti teliti. Selain itu, di ketiga konten tersebut Rafly juga menggunakan frasa "*Hepi Kimono*" sebagai salam penutup di akhir video. Idiolek juga dapat terlihat dari pencampuran bahasa Jawa *Ngapak* dengan bahasa Indonesia ketika Rafly menuturkan ujarannya. Terdapat 25 data penggunaan bahasa Jawa *Ngapak* yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Contoh penggunaannya terlihat dalam kutipan di bawah ini.

"...*Nih gua kasih tidok, ...*"
'Ini saya beri unjuk, ...'

Pada ujaran di atas, penutur menggunakan bahasa Indonesia gaul yang ditandai dengan kata *nih* dan *gua*. Penutur juga menambahkan bahasa Jawa *Ngapak* yang ditandai dengan penggunaan kata *tidok*. Hal tersebut menandakan bahwa penutur mencampurkan bahasa.

"...*Gua ngerti lu pasti ndeleng video TikTok gua...*"
'...Saya tahu anda pasti melihat video TikTok saya...'

Ujaran di atas, pencampuran bahasa ditandai dengan penggunaan bahasa Indonesia gaul *gua*, *ngerti*, *lu*. Penutur juga menggunakan bahasa Jawa *Ngapak ndeleng* di tengah-tengah kalimat.

"...*memang nek misale fase pdkt kuwe ingin keton...*"
'...memang kalau misalnya pendekatan itu ingin terlihat...'

Pada ujaran di atas penggunaan bahasa Jawa *Ngapak* ditandai dengan kata *kuwe* dan *keton*. Sedangkan penggunaan bahasa Indonesia gaul terlihat dari kata *memang*, *misal*, *fase pdkt*, dan *ingin*. Idiolek juga dapat diidentifikasi dengan penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa Rafly dominan menggunakan gaya bahasa *simile*. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata hubung *kaya* yang memiliki arti seperti. Penggunaan gaya bahasa ini berfungsi untuk menyindir atau mengejek dengan kesan humor didalamnya. Terdapat 4 gaya bahasa *simile* pada konten yang peneliti teliti, antara lain.

"...*suarane seru banget kaya knalpot Mio Mirza.*"
'...suaranya keras sekali seperti suara knalpotnya Mio Mirza.'

“...flat-flat bae loh meneng banget **kaya** kiper.”
‘...datar-datar saja, diam sekali seperti penjaga gawang.’
“...raimu kuwe nglenga banget **kaya** mendoan.”
‘...wajahmu itu berminyak sekali seperti mendoan.’
“...keling banget **kaya** skotlet anyar.”
‘...mengkilap sekali seperti stiker baru.’

b. Dialek

Dialek yang digunakan oleh Rafly dalam konten TikTiknya yakni dialek *Ngapak Banyumasan*. Penutur menggunakan dialek tersebut dikarenakan penutur berasal dari daerah Purwokerto yang mayoritas masyarakatnya menggunakan dialek *Ngapak*. Adapun dialek *Ngapak* dapat ditandai dengan pengucapan huruf seperti d, k, t, i, u, e, o yang diucapkan secara tegas. Ciri khas dialek *Ngapak*, yakni pengucapan huruf vokal a yang tetap dibaca a, tidak dibaca ɔ seperti dialek Solo Jogja. Selain itu, ciri khas dialek *Ngapak* juga dapat ditandai dengan beberapa penggunaan kosa kata yang khas. Terdapat 26 data dari dialek *Ngapak* Banyumas. Adapun penggunaan kosakata *Ngapak* terlihat pada beberapan kutipan di bawah ini.

Customer : “Jan.... kalah koh, wis ngebel Shin Tae Yong kalah **bae**. **Kiye** cukur sepuluh ewu **temenan apa?**”
‘Iya kalah, sudah telepon Shin Tae Yong tetap saja kalah.’

Benarkah cukur disini hanya sepuluh ribu?’

Kutipan di atas penutur menggunakan dialek *Ngapak* yang ditandai dengan kosakata khas bahasa Jawa *Ngapak* yakni *bae*, *kiye*, dan *temenan apa*. Kata-kata tersebut merupakan kata yang khas dalam penggunaan dialek *Ngapak*. Kata *bae* memiliki arti saja, dalam dialek Solo Jogja penutur menggunakan kata *wae*. Kata *kiye* memiliki arti ini dan dalam dialek Solo Jogja biasanya menggunakan kata *iki*. Kata *temenan* memiliki arti benarkah, dalam dialek Solo Jogja kata tersebut sama dengan kata *tənanan*. Huruf a dalam kata *apa* tetap dibaca a dalam dialek *Ngapak*, sedangkan dialek Solo Jogja dibaca ɔpɔ.

“...Nah terus the nurule ngomong kaya gini ‘Gila ini baksone **nylekamin** banget!’”
‘...Lalu the nurulnya bicara seperti ini ‘Gila ini baksonya enak sekali!’...’

Kutipan di atas terdapat kata yang memiliki ciri khas dialek *Ngapak*, yakni kata *nylekamin*. Kata ini sering digunakan oleh penutur berdialek *Ngapak*. Kata *nylekamin* memiliki arti enak sekali, nikmat sekali. Kata ini biasa digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang enak atau nikmat sekali, seperti makanan, keadaan, ataupun suasana.

“**Dina** ini gua arep crita sing gawe gua merinding, **mblegidig**, **mededeg...**”
‘Hari ini saya akan bercerita yang membuat saya merinding, mual, kesal...’

Kutipan di atas kata *dina* dan *mblegidig* merupakan kosakata yang khas sekali dengan dialek *Ngapak*. Kata *dina* memiliki arti hari, huruf a dalam kata *dina* tetap dibaca a, sedangkan dalam dialek Solo Jogja menjadi *dinɔ*. Kata *mblegidig* memiliki arti enek atau mual disertai rasa merinding.

“...Nah nek mocending **kiye** wis ra mungkin rusuh, **kepriwe** rusuh motore ceper banget nek ketemu tanggul be nangis...”

‘...Kalau mocending ini sudah tidak mungkin rusuh, bagaimana rusuh motornya saja rendah sekali, kalau bertemu polisi tidur saja menangis...’

Terdapat kosakata yang khas sekali dengan dialek *Ngapak* dalam kutipan di atas, kosakata tersebut yakni penggunaan kata *kiye* dan *kepriwe*. Kata *kiye* memiliki arti ini, dan dalam dialek Solo Jogja menjadi *iki*. Kata *kepriwe* dalam dialek Solo Jogja menjadi *kapiye* yang memiliki arti bagaimana.

Selain itu, kosa kata khas dialek *Ngapak* yang peneliti temukan pada konten *TikTok* tersebut antara lain.

Tabel 1. Kosakata Dialek *Ngapak*

Kosakata <i>Ngapak</i>	Penulisan Fonetis	Terjemahan
<i>Ana</i>	[ana]	‘ada’
<i>Kaya</i>	[kaya]	‘seperti’
<i>Tidok</i>	[tidɔʔ]	‘tunjuk’
<i>Kanca</i>	[kanca]	‘teman’
<i>Deleng</i>	[dɛlɛŋ]	‘lihat’
<i>Cemplungna</i>	[cɛmpluŋna]	‘ceburkan’
<i>Ngrungokna</i>	[ŋruŋɔʔna]	‘mendengarkan’
<i>Njagong</i>	[njagɔŋ]	‘duduk’
<i>Maning</i>	[manin]	‘lagi’
<i>Kuwe</i>	[kuwe]	‘itu’
<i>Keton</i>	[kɛtɔn]	‘lihat’
<i>Aja</i>	[aja]	‘jangan’
<i>Bisa</i>	[bisa]	‘dapat’
<i>Siki</i>	[siki]	‘sekarang’

<i>Sekang</i>	[səkaŋ]	‘dari’
<i>Nyantelna</i>	[ɲantelna]	‘cantolkan’
<i>Kentir</i>	[kɛntir]	‘gila’
<i>Langka</i>	[lanjka]	‘tidak ada’

c. Kronolek

Konten *TikTok* @raflychaniago dapat ditemukan beberapa kronolek, antara lain adalah sebagai berikut.

Customer : “**Spada**.... met wengi.”
 ‘Spada.... selamat malam.’

Kronolek dalam kutipan di atas ditandai dengan penggunaan kata *spada*. Kata tersebut mengacu pada penggunaan kata salam. Kata *spada* merupakan singkatan dari siapa ada, biasanya digunakan ketika akan masuk ke suatu tempat. Saat ini penggunaan kata *spada* sudah jarang digunakan. Kata tersebut biasa digunakan pada saat sebelum kemerdekaan Indonesia.

“...Nah terus the nurule ngomong kaya gini ‘Gila ini baksono **nylekamin** banget!’”

‘...Lalu the nurulnya bicara seperti ini ‘Gila ini baksonya enak sekali!’”

Saat ini masyarakat yang berdialek *Ngapak* jarang sekali menggunakan kata *nylekamin* terutama anak muda saat ini. Apabila mereka ditanya arti dari kata tersebut, mereka tidak mengetahuinya. Sekarang hanya tinggal orang yang sudah tua yang sering mengucapkannya, terutama di daerah pelosok pedesaan. Hal ini menandakan kata tersebut lebih sering dijumpai pada saat dahulu.

“Dina ini gua arep crita sing gawe gua merinding, **mblegidig**, mededeg.”

‘Hari ini saya akan bercerita yang membuat saya merinding, mual, kesal.’

Sama seperti kata *nylekamin*, kata *mblegidig* saat ini juga jarang dijumpai. Saat ini kata tersebut hanya dipakai oleh orang yang sudah tua dan biasa dijumpai di daerah pelosok saja. Kata tersebut mulai pudar di era tahun 2000an, oleh karena itu apabila anak yang lahir di tahun tersebut ditanya tentang arti kata *mblegidig* mereka tidak mengetahuinya. Kata tersebut hanya eksis pada saat jaman dahulu dan sering digunakan oleh semua kalangan.

d. Sosiolek

Selain ketiga variasi bahasa di atas, terdapat juga variasi bahasa yang lain yakni sosiolek. Sosiolek yang dijumpai pada konten *TikTok* @raflychaniag0 antara lain vulgar, slang, kolokial.

Vulgar

Pada konten Rafly tersebut, banyak dijumpai ujaran-ujaran yang mengandung kata-kata vulgar. Penggunaan kata-kata vulgar tersebut sering digunakan oleh Rafly untuk meluapkan emosi dan sebagai bahan candaan. Variasi bahasa sosiolek vulgar yang terdapat pada konten Rafly antara lain.

Rafly : “*Arep dipotong apanya nih? Endasnya apa kulit katirnya?*”
 ‘Apa yang mau dipotong? Kepalanya atau kulit kulupnya?’

Ujaran di atas terdapat dua kata yang mengandung vulgar, yakni *endas* dan *katir*. Kata tersebut dalam bahasa Jawa diklasifikasikan ke dalam penggunaan bahasa yang

kasar. Kata *endas* memiliki arti kepala, dan kata *katir* memiliki arti kulup. Kata tersebut termasuk kata-kata yang tidak sopan, dan tidak patut untuk diujarkan.

“...*Nylekamin banget cocote telapak tungkak Fadil Bajide, cocote...*”

‘...Nikmat sekali mulutnya telapak tumit Fadil Bajide, mulutnya...’

Ujaran di atas terdapat kata-kata yang mengandung variasi bahasa vulgar, yakni kata *cocote*. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti mulut. Kata *cocot* ini termasuk ke dalam kata yang sangat kasar. Kata tersebut biasa digunakan untuk meluapkan emosi tetapi terkadang digunakan juga sebagai bahan candaan ke orang yang sudah sangat dekat.

“...*Bangkrek, gua krungune emosi banget.*”

‘...*Bangkrek*, saya mendengarnya emosi sekali.’

Kata *bangkrek* dalam ujaran di atas juga termasuk ke dalam kata yang sangat kasar atau vulgar. Kata tersebut digunakan ketika sedang marah atau meluapkan emosi. Kata *bangkrek* sendiri sangat tidak sopan untuk diujarkan karena mengandung makna hal yang tidak senonoh.

Variasi bahasa vulgar lainnya yang ditemukan dalam konten *TikTok* Rafly yakni.

Tabel 2. Kosakata Vulgar

Kata vulgar	Arti
<i>Taper</i>	‘Alat kelamin laki-laki’
<i>Su/Asu</i>	‘Anjing’
<i>Silit</i>	‘Dubur’
<i>Bregiji</i>	‘Biji Kelamin’

Slang

Variasi bahasa slang ini biasa disebut dengan bahasa gaul. Dapat ditemukan beberapa variasi bahasa slang dalam konten *TikTok* @raflychaniag0, yakni antara lain.

Raflly : “*Telor-telor uler-uler kepompong kupu-kupu Asian value ah kuwe, Asian value ah kuwe.*”
‘Telur-telur ulat-ulat kepompong kupu-kupu Asian value ah itu, Asian value ah itu’

Ujaran di atas memiliki variasi bahasa slang yang ditandai dengan kata *asian value*. *Asian value* memiliki arti nilai-nilai Asia, dengan kata lain yakni ideologi atau nilai-nilai, budaya, dan kebiasaan yang telah menjadi bagian masyarakat Asia khususnya Asia Tenggara dan Asia Timur. Penggunaan slang *asian values* ini biasa digunakan untuk menyinggung politik atau kebudayaan suatu negara.

“*Dina ini gue arep review the nurul Purwokerto lagi ya allah, soale neng Purwokerto kiye the nurul wis merajalele loh.*”

‘Hari ini saya akan mengulas *the nurul* Purwokerto lagi ya Allah, soalnya di Purwokerto ini *the nurul* sudah merajalela.’

Kata *the nurul* pada ujaran di atas termasuk ke dalam variasi bahasa slang. Kata *the nurul* sendiri memiliki banyak arti, setiap orang memiliki pandangan yang berbeda terhadap arti dari kata *the nurul* ini. Secara umum, kata tersebut memiliki arti perempuan yang menggunakan hijab namun dengan

kebiasaan yang tidak lazim atau tidak sesuai dengan norma-norma Islam. Contoh dari *the nurul*, yakni perempuan menggunakan hijab tetapi pakaiannya ketat. Anak muda saat ini sering menggunakan kata tersebut sebagai istilah slang.

“...Si mba-mbanya ini semaur ‘Eh **no salty** ya, tapi gombalan kamu garing banget.’”

‘...Si perempuan ini berkata ‘Eh **no salty** ya, tapi gombalan kamu garing sekali.’”

Ujaran di atas terdapat variasi bahasa slang yang ditandai dengan penggunaan kata *no salty*. Kata *no salty* sendiri dalam bahasa gaul memiliki arti peringatan supaya orang tidak merasa kesal. Jadi, kata tersebut digunakan untuk peringatan agar penutur tidak merasa kesal atau marah dengan ucapan si lawan penutur. Pada ujaran di atas kata tersebut digunakan oleh si perempuan kepada si laki-laki. Kata tersebut digunakan sebagai respon agar si laki-laki tidak marah karena gombalan yang diberikannya terlalu garing.

“...Ana britane lu kabeh bisa cek wulan Februari wingi ana bocil-bocil geng motor di bawah umur sing diamankan karo polisi karena pada saling **adu mekanik** nganggo senjata tajam nang Karang Lewas.”

‘...Ada beritanya kalian semua bisa cek bulan Februari kemarin ada anak kecil geng motor di bawah umur yang diamankan oleh polisi karena saling bertengkar menggunakan senjata tajam di Karang Lewas.’

Pada ujaran di atas terdapat kata *adu mekanik* yang termasuk ke dalam variasi bahasa slang. Kata *adu mekanik* saat ini sering digunakan oleh kalangan anak muda karena termasuk ke dalam istilah bahasa gaul. Secara umum *adu mekanik* memiliki arti pertengkaran atau perkelahian. Penggunaan kata tersebut dalam ujaran di atas memiliki arti perkelahian antar geng motor.

Kolokial

Konten TikTok @raflychaniag0 dapat ditemukan beberapa variasi bahasa kolokial, adapun kolokial tersebut ditemukan pada ujaran di bawah ini.

Customer : “*Jan.... kalah koh, wis ngebel Shin Tae Yong kalah bae. Kiye cukur sepuluh ewu temenan apa?*”

“Iya kalah, sudah telepon Shin Tae Yong tetapi tetap kalah. Apa benar ini cukur rambut hanya sepuluh ribu?”

Pada ujaran di atas terdapat variasi bahasa kolokial yang ditandai dengan penggunaan kata *wis*. Kata *wis* merupakan potongan dari kata *uwis* yang memiliki arti sudah. Kata *uwis* sering disingkat menjadi *wis* dikarenakan untuk memudahkan pengucapan dalam berkomunikasi sehari-hari.

“...*Tiga blondo, ndi ana lu gua tiga blondo mburiane.*”

‘...Tiga biji, mana ada kamu saya tiga biji belakangnya.’

Variasi bahasa kolokial dalam ujaran di atas terlihat dari

penggunaan kata *ndi ana*. Kata *ndi ana* sendiri merupakan pemendekan kata dari kata *ngendi ana* yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti mana ada. Kata *ndi ana* sering digunakan dalam berkomunikasi agar lebih efektif dalam mengucapkannya. Kata *ndi ana* dalam ujaran di atas digunakan untuk menegaskan suatu pendapat.

“...*Nggak jelas, gua diomong ra jelas.*”

‘...Tidak jelas, saya dikatakan tidak jelas.’

Ujaran di atas ditemukan penggunaan kata *ra* yang termasuk ke dalam variasi bahasa kolokial. Kata *ra* merupakan potongan dari kata dasar *ora* yang memiliki arti tidak. Masyarakat Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari sering sekali memendekan kata *ora* menjadi *ra*.

“...*cocote uteke pindah ming silit.*”

‘...mulutnya otaknya pindah ke dubur.’

Kata *ming* pada ujaran di atas termasuk ke dalam variasi bahasa kolokial. Kata *ming* merupakan pemendekan kata dari kata dasar *maring* yang berarti ke. Pemendekan kata dari *maring* ke *ming* sering digunakan Masyarakat Jawa dalam melakukan percakapan sehari-hari.

“...*maksude no salty kiye udu ora asin...*”

‘...maksudnya *no salty* itu bukan tidak asin...’

Kata *udu* pada kutipan ujaran di atas termasuk dalam variasi bahasa kolokial. Kata *udu* berasal dari kata dasar *dudu* yang berarti bukan.

Pemendekan kata tersebut berfungsi agar kalimat dapat terdengar efisien. Kata tersebut seringkali digunakan oleh masyarakat Jawa ketika berkomunikasi sehari-hari.

“Nek ora minimal nyemplung lah nang Curug Telu ora sah mentas maning.”

‘Kalau tidak minimal mencebur ke Curug Telu tidak usah keluar lagi.’

Variasi bahasa kolokial pada ujaran di atas ditandai dengan penggunaan kata *ora sah*. Kata tersebut merupakan pemendekan kata dari kata dasar *ora usah* yang berarti tidak usah. Kata tersebut dipendekkan agar dapat lebih efisien ketika diucapkan.

Variasi dari Segi Keformalan

Variasi dari segi keformalan yang digunakan dalam Konten TikTok @raflychaniag0 yakni ragam santai. Ragam santai biasa digunakan pada situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dalam keseharian. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk *allegro* (bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan). Selain itu, ragam santai pada konten Rafly dapat dilihat juga dari penggunaan bahasa Jawa ngoko yang digunakan oleh Rafly. Masyarakat Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari biasanya menggunakan bahasa ngoko. Bahasa ngoko ini digunakan ketika dalam situasi santai, dan digunakan apabila sedang berkomunikasi dengan teman sebaya atau orang yang lebih muda. Rafly menggunakan variasi bahasa ragam santai dalam menuturkan ujarannya agar konten yang diciptakan terlihat santai dan komunikatif.

Variasi dari Segi Sarana

Konten TikTok @raflychaniag0 menggunakan variasi dari segi sarana

yakni ragam bahasa lisan. Penutur dalam konten TikTok @raflychaniag0 menuturkan secara langsung ujarannya. Ragam bahasa lisan merupakan ragam bahasa yang dihasilkan melalui alat ucap. Rafly menuturkan ujarannya secara langsung melalui mulutnya.

Karakteristik Penggunaan Bahasa Konten di Akun TikTok @raflychaniag0

Selain variasi bahasa yang dapat ditemukan pada konten TikTok @raflychaniag0, peneliti juga menemukan beberapa karakteristik penggunaan bahasa. Rafly memiliki ciri khas sendiri dalam menuturkan ujarannya. Ciri khas tersebut menjadikan ia berbeda dengan orang lain. Adanya ciri khas pada Rafly ini sehingga orang-orang dapat dengan mudah mengenalinya. Ciri khas atau karakteristik penggunaan bahasa di konten TikTok @raflychaniag0 antara lain.

Menggunakan kalimat ‘Dina ini gua’ sebagai pembuka atau awal dalam membuat konten.

Di setiap konten yang Rafly ciptakan, ia menggunakan kalimat “Dina ini gua” yang berarti ‘Hari ini saya’ sebagai kalimat pembuka. Hal ini menjadikan kalimat tersebut sebagai ciri khas yang hanya dimiliki oleh Rafly. Seperti yang terdapat pada ketiga konten yang peneliti teliti. Di awal konten tersebut Rafly menggunakan kalimat tersebut sebagai informasi atau isi dari yang akan dibahas dalam konten. Penggunaan kalimat tersebut dalam konten Rafly antara lain.

“Dina ini gua arep review the nurul Purwokerto lagi ya allah...”

‘Hari ini saya akan mengulas the nurul Purwokerto lagi ya Allah...’

Ujaran tersebut terdapat pada konten yang berjudul *The Nurul Madhang Bakso*. Penggunaan kalimat “*dina ini gua*” berfungsi sebagai informasi isi yang akan dibahas oleh Rafly. Ujaran di atas menunjukkan bahwa konten tersebut membahas Rafly yang bertemu dengan sekelompok perempuan di warung bakso.

“*Dina ini gua arep crita sing gawe gua merinding, _____mblegidig, mededeg...*”

‘Hari ini saya akan bercerita yang membuat saya merinding, mual, kesal...’

Pada konten yang berjudul *Review Couple Purwokerto* terdapat penggunaan kalimat “*dina ini gua*” sebagai kalimat pembuka. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa konten tersebut berisi Rafly yang akan menceritakan pasangan yang ditemuinya.

“*Dina ini gua mau aweh woro-woro buat warga Purwokerto...*”

‘Hari ini saya akan memberikan pengumuman untuk warga Purwokerto...’

Ujaran tersebut ditemukan pada konten Rafly yang berjudul *Ripiu Paksel*. Penggunaan kalimat di atas berfungsi sebagai informasi yang akan disampaikan oleh Rafly pada konten tersebut. Isi konten tersebut yakni Rafly membahas informasi sekelompok geng motor yang sedang ramai di Purwokerto.

Menggunakan kalimat ‘Hepi Kimono’ sebagai akhiran atau salam di akhir video.

Konten TikTok pada akun @raflychaniag0 juga ditemukan ciri

khas adanya penggunaan frasa *Hepi Kimono* di akhir video. Rafly menggunakan frasa tersebut di akhir video sebagai penutup konten. *Hepi Kimono* sendiri merupakan pelesetan dari frasa *Happy Kiyowo*. Kata *Happy Kiyowo* sendiri merupakan dari gabungan dua kata yakni *Happy* yang berbahasa Inggris dan *Kiyowo* yang berbahasa Korea. Kata *happy* dalam bahasa Indonesia memiliki arti senang dan *kiyowo* memiliki arti imut atau lucu. Frasa *Happy Kiyowo* sendiri bisa diartikan tetap semangat, tetap bahagia, bahagia dan lucu. Frasa tersebut digunakan untuk menggambarkan perasaan tetap bahagia dalam keadaan apapun. Saat ini frasa tersebut sering digunakan oleh anak muda dalam kehidupan sehari-hari, sehingga termasuk ke dalam istilah gaul. Rafly menggunakan frasa tersebut yang dimana kata *kiyowo* diplesetkan menjadi *kimono*. Hal tersebutlah yang membuat frasa tersebut menjadi ciri khas dalam konten Rafly. Penggunaan frasa *Hepi Kimono* dapat dilihat pada kutipan ujaran dalam 4 konten *TikToknya* di bawah ini.

“...Dan pesen gua buat tiga *the nurul* itu, semoga panjang umur, sehat selalu, semoga keloloden mangan baksona. **Hepi Kimono.**”

‘...Dan pesan saya untuk tiga *the nurul* itu, semoga panjang umur, sehat selalu, semoga tersangkut makan baksonya. *Hepi Kimono.*’

“...Gua yakin Yanto gobras gabres gutul umah diblok *WAn*e karo mba-mbane. Wis kaya kuwe bae. **Hepi Kimono.**”

‘...Saya yakin Yanto gobras gabres sampai rumah diblokir *Whatsappnya* oleh perempuannya. Sudah cukup seperti itu saja. *Hepi Kimono.*’

“...Pakai volcano mask stick dari skintific biar rai lu kagak pusing. **Hepi Kimono.**”

‘...Pakai volcano stick mask dari skintific supaya muka kalian tidak pusing. **Hepi Kimono.**’

Dominan menggunakan kata ‘cocote’ sebagai kata *pisuhan*.

Konten TikTok pada akun @raflychaniag0 sering sekali mendapatkan penggunaan kata *cocote* sebagai kata *pisuhan*. Kata tersebut seringkali digunakan oleh Rafly ketika ia sedang merasa marah atau kesal. Kata *cocote* sendiri terbilang ke dalam kata yang tidak sopan untuk diujarkan. Kata *cocote* dalam bahasa Indonesia memiliki arti mulut. Terdapat 8 data penggunaan kata *cocote* dalam konten Rafly yang diteliti, penggunaan tersebut dapat dilihat pada kutipan ujaran di bawah ini.

Tabel 3. Kutipan Ujaran *pisuhan cocote*

Kutipan ujaran	Terjemahan
“...Nylekamin banget cocote telapak tungkak Fadil Bajide, cocote... ”	‘...Enak sekali mulutnya telapak tumit Fadil Bajide, mulutnya...’
“...Buket cocote ya Allah hijab pashmina Ning Maghrib...”	‘...Kental mulutnya ya Allah hijab pashmina Ning Maghrib...’
“...Gua pas krungu ya cocote... ”	‘...Saya waktu mendengar ya mulutnya...’
“... Cocote astaghfirullah buju buneng...”	‘...Mulutnya astaghfirullah buju buneng...’
“...emh cocote nglenga banget...”	‘...Emh mulutnya berminyak sekali...’
“... Cocote astaghfirullah wis lah wis mas uwis...”	‘...Mulutnya astaghfirullah sudahlah mas sudah...’
“... Cocote , kuwe filme miris banget dan pelakune gua	‘...Mulutnya, itu filmnya sangat miris dan pelakunya saya

yakin kuwe SDMe rendah banget...”.	yakin SDM nya sangat rendah...’
“... cocote uteke pindah ming silit...”	‘...Mulutnya otaknya pindah ke dubur...’

Selain menggunakan kata *cocote* sebagai kata *pisuhan*, Rafly juga menggunakan kata-kata tidak sopan lainnya, seperti berikut.

“...**Bangkrek**, gua krungune emosi banget.”

‘...**Bangkrek**, saya mendengarnya emosi sekali.’

Ujaran di atas penutur menggunakan kata *bangkrek* sebagai kata *pisuhan*. Kata tersebut merupakan kata yang tidak sopan untuk diujarkan. Kata *bangkrek* biasa diujarkan ketika seseorang sedang marah atau emosi. Kata *bangkrek* sendiri tidak memiliki arti yang sebenarnya.

“...mending mbantuni ramane repek su...”

‘...lebih baik membantu bapakmu mencari kayu, anjing...’

Kata *pisuhan* yang terdapat pada kutipan ujaran di atas yakni penggunaan kata *su*. Kata tersebut merupakan singkatan dari kata *asu* atau anjing. Kata *asu* ini termasuk ke dalam kata kasar dan tidak sopan. Kata tersebut biasa digunakan untuk meluapkan kekesalan atau emosi.

Mencampurkan Kata, Frasa, Imbuhan Berbahasa Indonesia dengan Kata, Frasa Berbahasa Jawa.

Rafly dalam berkomunikasi di dalam konten-kontennya seringkali mencampurkan kata, frasa, imbuhan berbahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dalam kalimatnya. Hal tersebut sesuai dengan ciri khasnya dari Rafly yakni *Paksel* (*Ngapak Jaksel*). Ciri khas dari bahasa *Paksel* yakni mencampurkan bahasa Jawa dengan

bahasa Indonesia. Pada keempat konten Rafly yang diteliti, peneliti menemukan 30 data pencampuran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam kalimatnya. Adapun pencampuran kedua bahasa tersebut terlihat pada beberapa kutipan data di bawah ini.

“*Arep* dipotong *apanya* nih?
Endasnya apa kulit *katirnya*?”
‘Apa yang ingin dipotong?
Kepalanya atau kulit kulupnya?’

Pada kutipan data di atas terdapat pencampuran kata dan imbuhan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Ujaran di atas dominan menggunakan bahasa Indonesia. Terdapat campuran kata bahasa Jawa *arep* ‘ingin’ di awal kalimat. Selain itu, terdapat juga kata dasar bahasa Jawa *endas* ‘kepala’ dan *katir* ‘kulup’ yang diberi sufiks bahasa Indonesia -nya.

“...*dingarep* gua tuh the *nurul* tiga orang.”
‘...di depan saya itu the *nurul* tiga orang.’

Kutipan data di atas Rafly dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam berujar. Terdapat pencampuran kata dasar bahasa Jawa *ngarep* ‘depan’ yang diberi prefiks bahasa Indonesia di-

“Gua *rungok-rungokin* kan,
ternyata *omongane* gawe bulu
kuduk gua *njengat*.”
‘Saya mendengarkan, ternyata bicaranya
membuat bulu kuduk saya berdiri.’

Pada kutipan data di atas terdapat pencampuran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Terlihat dari kata dasar bahasa Jawa *rungok* ‘dengar’ yang direduksi dan diberi sufiks -in. Terdapat juga kata *omongane* ‘bicaranya’, *gawe* ‘buat’, dan *njengat*

‘berdiri’ yang merupakan kata berbahasa Jawa.

“Sudah belum? *Gentenan* koh *raiku*
udah kaku ini.”

‘Sudah belum? Gantian wajah saya
sudah kaku.’

Kutipan data di atas terlihat adanya pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Pencampuran tersebut ditandai dengan penggunaan kata *gentenan* ‘gantian’, dan *raiku* ‘wajah saya’ di tengah-tengah kalimat.

Menggunakan Kata-Kata Pelesetan

Kata-kata pelesetan sering kali digunakan oleh Rafly pada konten-konten yang dibuatnya. Rafly melesetkan beberapa kata yang berfungsi sebagai humor atau candaan. Pelesetan kata tersebut berupa mengganti salah satu atau beberapa huruf dengan huruf yang lain. Sehingga kata tersebut tidak sesuai dengan bentuk penulisan sebenarnya. Adapun kata pelesetan tersebut yakni antara lain.

Rafly : “Oh.... *French fries*!”
‘Oh.... *French fries*!’
Customer : “*French crop* mbok?!”
‘*French crop* kan?!’

Pada ujaran di atas memiliki konteks Rafly sebagai tukang potong rambut kedatangan pelanggan yang akan potong rambut. Kata *french fries* dalam kutipan ujaran merupakan pelesetan dari kata *french crop*. Makna sebenarnya dari kata *french fries* adalah makanan kentang yang digoreng. Sedangkan *french crop* ialah salah satu model potongan rambut.

“...soale neng Purwokerto kiye the
nurul wis *merajalele* loh...”

‘...soalnya di Purwokerto ini the
nurul sudah merajalela...’

Kata *merajalele* pada kutipan di atas merupakan pelesetan kata dari kata *merajalela*. Kata *merajalela* memiliki makna menjadi-jadi, marak, banyak tersebar. Kutipan di atas memiliki makna bahwa di Purwokerto the nurul sudah banyak tersebar dimana-mana.

“...*kalau ini matcha latte kalau kamu **matcha** depan aku...*”
 ‘...*kalau ini matcha latte kalau kamu masa depan aku...*’

Kata *matcha* pada frasa *matcha* depan merupakan pelesetan dari kata *masa*. Makna sebenarnya dari kata *matcha* yakni bubuk teh hijau yang biasa digunakan sebagai bahan membuat makanan atau minuman. Kata *masa* yang diplesetkan menjadi *matcha* memiliki fungsi sebagai candaan atau humoris.

“...*Tapi kagak **majalah**...*”
 ‘...*Tapi tidak masalah...*’

Kutipan ujaran di atas terdapat pelesetan kata *masalah* yang menjadi *majalah*. Kata *majalah* memiliki makna yang sebenarnya yakni media publikasi atau terbitan berkala yang memuat artikel-artikel penulis seperti cerita pendek, iklan, gambar, ilustrasi, dan sebagainya. Kata *masalah* diplesetkan menjadi *majalah* dimana penutur mengganti huruf s dengan j.

“...*gua **esmosi** banget....*”
 ‘...*saya emosi sekali...*’

Kata *esmosi* pada ujaran di atas merupakan pelesetan dari kata *emosi*. Penutur menambahkan huruf s pada kata tersebut, sehingga kata *esmosi* tidak memiliki makna yang sebenarnya. Kata tersebut diplesetkan berfungsi sebagai candaan atau humor.

Menggunakan Bahasa atau Istilah Gaul

Rafly sebagai ikon generasi muda, sudah pasti sering menggunakan istilah-istilah gaul atau masa kini. Hal tersebut ia terapkan pada konten-konten di akun TikTiknya. Konten-konten Rafly tersebut seringkali ia menggunakan bahasa gaul yang sedang trend saat ini. Istilah tersebut hanya dapat diketahui artinya oleh anak muda saat ini. Istilah atau bahasa gaul yang dijumpai pada konten TikTok Rafly tersebut antara lain.

Tabel 4. Istilah gaul pada konten TikTok @raflychaniag0

Istilah Gaul	Penjelasan
<i>Asian Value</i>	Berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti nilai-nilai masyarakat Asia atau biasa dimaknai kebiasaan masyarakat Asia.
<i>Customer</i>	Berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti pelanggan.
<i>COD</i>	Singkatan bahasa Inggris yakni <i>Cash On Delivery</i> , memiliki makna pembayaran dilakukan secara tunai di tempat setelah pesanan diantar dan diterima.
<i>The Nurul</i>	Berasal dari gabungan bahasa Inggris dan bahasa Arab yang memiliki makna perempuan berhijab.
<i>Coffee Shop</i>	Berasal dari bahasa Inggris yang berarti warung kopi. Saat ini anak muda mengartikannya sebagai kafe.
<i>First Date</i>	Berasal dari bahasa Inggris yang berarti kencan pertama.
<i>Match</i>	Berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti kenal atau bertemu.
<i>Sprint</i>	Berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti sangat cepat.

<i>Flat-flat</i>	Berasal dari bahasa Inggris yang bermakna datar, tanpa ekspresi.
<i>No Salty</i>	Berasal dari bahasa Inggris yang bermakna jangan kesal atau marah.
<i>PDKT</i>	Singkatan bahasa Indonesia dari kata pendekatan. Dimaknai ketika seseorang akan menjalani suatu hubungan.
<i>SDM</i>	Singkatan bahasa Indonesia yang kepanjangannya adalah Sumber Daya Manusia. Memiliki makna kualitas seseorang.
<i>Adu Mekanik</i>	Berasal dari bahasa Indonesia yang memiliki makna saling bertengkar.
<i>Thinking</i>	Berasal dari bahasa Inggris yang berarti pikir atau pikiran.
<i>Mocending</i>	Singkatan dari kata bahasa Jawa yakni <i>motor ceper semending</i> , bermakna motor yang dimodif <i>ceper</i> (jarak dengan tanah rendah) biasanya digunakan untuk balapan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki variasi bahasa sendiri. Seseorang dalam mengutarakan ujarannya dapat dijumpai variasi-variasi bahasa yang bersifat perorangan. Setelah peneliti teliti, 4 konten pada akun TikTok @raflychaniag0 ditemukan 3 variasi bahasa yakni variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Ditinjau dari variasi bahasa segi penutur ditemukan 35 data idiolek, 26 data dari dialek Ngapak, 3 data kronolek, dan sosiolek yang terdiri dari 8 data vulgar, 4 data slang, dan 6 data kolokial. Ditemukan pula variasi bahasa dari segi keformalan berupa

ragam ragam bahasa santai. Variasi bahasa dari segi sarana yang berupa ragam bahasa lisan. Selain variasi bahasa, ditemukan juga 6 karakteristik bahasa pada keempat konten tersebut. Pada ketiga konten yang diteliti terdapat penggunaan kalimat atau frasa khas di awal dan di akhir video. Di awal video Rafly menggunakan kalimat *dina ini gua* sebagai salam pembuka dan ditutup dengan frasa *happy kimono* sebagai salam penutup. Rafly juga dominan menggunakan kata *cocote* sebagai kata pisuhan. Ditemukan 9 kata *cocote* pada keempat konten yang diteliti. Ditemukan pula 30 data pencampuran kata, imbuhan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Rafly juga menggunakan kata-kata pelesetan untuk menambah kesan humor. Dan yang terakhir ditemukannya 15 istilah atau bahasa gaul masa kini.

Variasi-variasi bahasa dan karakteristik tersebut menjadikan seseorang memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri. Rafly sebagai influenzer yang aktif di dunia TikTok, memiliki ciri khas tersendiri yang menjadikannya beda dari yang lain. Hal tersebut supaya Rafly mudah untuk diingat dan dikenal oleh orang-orang. Ciri khas yang paling menonjol dari Rafly sesuai dengan konten pada akun TikToknya, yakni penggunaan bahasa Jawa Ngapak yang digabungkan dengan bahasa Indonesia gaul atau disebut dengan Paksel. Ciri khas yang paling menonjol dari variasi bahasa Paksel ialah penggunaan bahasa Indonesia gaul dan bahasa Jawa dengan dialek Ngapak yang disatukan. Penggunaan variasi bahasa tersebut penting guna sebagai pemertahanan atau pelestarian bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Alhazmi, A. A., & Kaufmann, A.

- (2022). Phenomenological Qualitative Methods Applied to the Analysis of Cross-Cultural Experience in Novel Educational Social Contexts. *Educational Psychology*, 12(3). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.785134>
- Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge University Press.
- Duranti, A. (2018). *The Anthropology of Language: An Introduction to Linguistic Anthropology (3rd ed.)*. Wiley-Blackwell.
- García-Sánchez, I. M. (2020). Language, Ritual, and Identity Formation in Migrant Children: A Sociocultural Perspective. *Annual Review of Anthropology*, 49(2), 151–166.
- Gee, J. P., & Hayes, E. (2020). *Language and Learning in the Digital Age: Socialization and Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*, 27(3), 1–12. <https://doi.org/10.1078/tgh.012.2020.1410019>
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania Press.
- Hymes, D. (2015). On communicative competence (Ed. VI). *Sociolinguistics and Language Acquisition*, 26(2), 269–293.
- Kendall, T., & Call, N. A. (2021). Children's Pragmatic Language Use in Religious and Social Rituals: A Comparative Urban Study. *Language in Society*, 50(3), 321–340.
- Lailiyah, N., & Agan, S. (2022). Analisis Verbal Dan Nonverbal Pada Mantra Pengobatan Sebagai Media Penyembuhan Di Masyarakat Kediri : Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(2), 67–76. <https://doi.org/10.51817/jsl.v1i1.142>
- Levinson, S. C. (2008). *Pragmatics (Cambridge Textbooks in Linguistics)*. Cambridge University Press.
- Mills, H., & Simpson, J. (2022). *Pragmatics in Child Language Development: Cultural and Social Influences*. Cambridge University Press.
- Moore, R. E. (2019). Language and Identity in Indigenous Communities: Symbolism and Pragmatics. *Journal of Linguistic Anthropology*, 29(1), 45–60.
- Ochs, E., & Schieffelin, B. B. (2011). The Theory of Language Socialization. In A. Duranti, E. Ochs, & B. B. Schieffelin (Eds.). *The Handbook of Language Socialization*, 1–21. <https://doi.org/10.1002/9781444342901.ch1>
- Ochs, E., & Schieffelin, B. B. (2016). *The theory of language socialization*. The handbook of language socialization.
- Ochs, E., & Schieffelin, B. B. (2017).

- Language socialization: An historical overview. In P. A. Duff & S. May (Eds.) *Language Socialization. Encyclopedia of Language and Education (3rd Ed 2)*, 1–14. https://doi.org/10.1007/978-3-319-02255-0_6
- Ochs, E., & Schieffelin, B. B. (2021). *Language Socialization Across Cultures*. Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139173438>
- Susetyarini, E., & Kurniawati, D. (2022). Creative teaching can improve collaborative, critical thinking, creative thinking, and communication skills. *Frontiers in Psychology*, 9(2).
- Widianto, A., & Arifin, Z. (2020). *Bahasa dan Tradisi Lisan dalam Masyarakat Jawa: Sebuah Kajian Antropologi Linguistik*. Pustaka Jaya.
- Alhazmi, A. A., & Kaufmann, A. (2022). Phenomenological Qualitative Methods Applied to the Analysis of Cross-Cultural Experience in Novel Educational Social Contexts. *Educational Psychology*, 12(3). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.785134>
- Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge University Press.
- Duranti, A. (2018). *The Anthropology of Language: An Introduction to Linguistic Anthropology (3rd ed.)*. Wiley-Blackwell.
- García-Sánchez, I. M. (2020). Language, Ritual, and Identity Formation in Migrant Children: A Sociocultural Perspective. *Annual Review of Anthropology*, 49(2), 151–166.
- Gee, J. P., & Hayes, E. (2020). *Language and Learning in the Digital Age: Socialization and Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*, 27(3), 1–12. <https://doi.org/10.1078/tgh.012.2020.1410019>
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania Press.
- Hymes, D. (2015). On communicative competence (Ed. VI). *Sociolinguistics and Language Acquisition*, 26(2), 269–293.
- Kendall, T., & Call, N. A. (2021). Children's Pragmatic Language Use in Religious and Social Rituals: A Comparative Urban Study. *Language in Society*, 50(3), 321–340.
- Lailiyah, N., & Agan, S. (2022). Analisis Verbal Dan Nonverbal Pada Mantra Pengobatan Sebagai Media Penyembuhan Di Masyarakat Kediri : Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(2), 67–76.

- <https://doi.org/10.51817/jsl.v1i1.142>
- Levinson, S. C. (2008). *Pragmatics (Cambridge Textbooks in Linguistics)*. Cambridge University Press.
- Mills, H., & Simpson, J. (2022). *Pragmatics in Child Language Development: Cultural and Social Influences*. Cambridge University Press.
- Moore, R. E. (2019). Language and Identity in Indigenous Communities: Symbolism and Pragmatics. *Journal of Linguistic Anthropology*, 29(1), 45–60.
- Ochs, E., & Schieffelin, B. B. (2011). The Theory of Language Socialization. In A. Duranti, E. Ochs, & B. B. Schieffelin (Eds.). *The Handbook of Language Socialization*, 1–21. <https://doi.org/10.1002/9781444342901.ch1>
- Ochs, E., & Schieffelin, B. B. (2016). *The theory of language socialization*. The handbook of language socialization.
- Ochs, E., & Schieffelin, B. B. (2017). Language socialization: An historical overview. In P. A. Duff & S. May (Eds.) *Language Socialization. Encyclopedia of Language and Education (3rd Ed 2)*, 1–14. https://doi.org/10.1007/978-3-319-02255-0_6
- Ochs, E., & Schieffelin, B. B. (2021). *Language Socialization Across Cultures*. Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139173438>
- Susetyarini, E., & Kurniawati, D. (2022). Creative teaching can improve collaborative, critical thinking, creative thinking, and communication skills. *Frontiers in Psychology*, 9(2).
- Widianto, A., & Arifin, Z. (2020). *Bahasa dan Tradisi Lisan dalam Masyarakat Jawa: Sebuah Kajian Antropologi Linguistik*. Pustaka Jaya.